

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MALAIKAT-MALAIKAT PENOLONG* KARYA ABDULKARIM KHIARATULLAH

Oleh:

Silvi Meisusri¹, Yasnur Asri², M. Ismail Nst.³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: silvi_maniez90@yahoo.com

ABSTRACT

This research have purpose to describe and analyze the value of character education that contained in *Malaikat-malaikat penolong's* novel by Abdullah Khiaratullah, which consist of : (1) the value of honest, (2) tolerance, (3) hard work, (4) creative, (5) curiosity, (6) friendly/ communicative, (7) love peace, (8) social care, and (9) responsibility. The method that used for collecting the data are reading and understanding the novel carefully. After that, take note and mark the parts of story that indicates the value of character education. The method that used in analyzing the data are (1) inventory the value of education into the data research, (2) clasify according to the problems that researched, (3) analyze the data, (4) making the conclusion, and (5) make the report of findings.

Kata kunci: nilai; pendidikan; karakter; novel

A. Pendahuluan

Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* merupakan novel kedua dari trilogi yang ditulis oleh Abdulkarim Khiaratullah. Dengan teknik penulisan yang lincah dan gaya penyampaian yang lembut, penulis berhasil mengenalkan sosok sang tokoh dengan petualangan dan konflik yang penuh dengan pelajaran yang bermakna. Kehidupan tetap berjalan lancar, meski hidup mereka dalam kondisi sederhana menuntut untuk tetap mandiri dan bertahan hidup dalam mencapai impian. Hal ini merupakan kepiawaian penulis dalam bercerita, segala kekurangan dan keterbatasan hidup bukan hanya sebagai sebuah ironi ataupun tragedi, melainkan dapat pula berbentuk ria dan suka cita, angan dan kebahagiaan serta kelucuan masa remaja yang berada di bawah pengaruh jiwa keingintahuan yang sangat besar. Apakah hidup hanya diserahkan kepada kepasrahan dan ketidakberdayaan diri atau hidup harus dipenuhi dengan perjuangan dan pengharapan atas hasil yang terbaik dalam sejarah manusia.

Melalui tokoh utama, pengarang mengungkapkan bahwa diperlukan sikap gigih seseorang dalam meraih pendidikan. Nilai pendidikan yang terselip di dalamnya, disampaikan secara langsung, maupun tidak langsung oleh penulis. Dalam hal ini pembaca berperan penting dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel yang dibacanya. Penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khiaratullah dengan tujuan agar para pembaca dapat lebih memahami dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

menghayati isi cerita serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya, dan nantinya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Abdulkarim Khiaratullah lahir di Bukittinggi, 3 april 1985. Ia memulai pendidikannya di SDN 18 Gurun Panjang, setelah itu melanjutkan ke MTsN 1 Model Gulai Bancah, Bukittinggi. Setelah tamat pada tahun 2001, ia melanjutkan ke MAKN (dulu bernama MAPK) di Koto Baru, Padang Panjang, dan kemudian melanjutkan kuliah di Universitas LIPIA, Jakarta. *Surat Terakhir untuk Hafis* adalah novel pertama dari trilogi yang tengah digarapnya. Dan *Malaikat-Malaikat Penolong* adalah novel keduanya. Karyanya yang lain adalah *Mencari Cinta yang Hilang* (Republika, 2008) dan *Mereguk Cinta dari Surga* (Republika, 2010).

Masalah pendidikan merupakan tema menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan erat, karena sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Manusia yang memiliki wawasan yang kuat adalah manusia yang memperoleh pendidikan, baik dari keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, (Mulyasa, 2011:1-9).

Pendidikan berkarakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya dan menerapkannya dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat.

Ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khiaratullah, yang terdiri atas: (1) nilai jujur, (2) toleransi, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) bersahabat/komunikatif, (7) cinta damai, (8) peduli sosial, dan (9) tanggung jawab. Menurut Semi (1984: 32) "novel merupakan suatu cerita yang mengungkapkan kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan manusia yang lebih tegas". Demikian pula halnya novel menurut Damono (1978:3) yaitu "merupakan jenis sastra yang sedikit banyaknya memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan". Novel tidak bisa dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan kadang-kadang juga pembacanya. Perkembangan masyarakat memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan novel sebagai sebuah karya sastra.

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang dihasilkan sastrawan merupakan alat komunikasi sosial bagi masyarakat yang harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Seorang sastrawan dalam sebuah karyanya ingin menyampaikan "sesuatu" kepada pembaca, sesuatu itu dapat berupa pesan, ide, ataupun opini.

Novel terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema dan amanat, latar, plot (alur), tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang, unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra.

Tema merupakan masalah yang menjiwai dan mendasari cerita secara menyeluruh. Sebuah cerita pasti memiliki pokok masalah yang membuat cerita berkembang. Tema dapat ditafsirkan dengan menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan oleh pengarang. Banyak macam tema yang dipilih oleh pengarang untuk membuat ceritanya, seperti tema keluarga, agama, masalah politik, sosial, budaya, dan yang paling sering dijadikan tema adalah tentang cinta.

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1984:43). Seiring dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:27-29), jika sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa dihubungkan, maka akan terlihat susunan peristiwa secara kausitas (hubungan sebab-akibat). Hubungan antara satu peristiwa dengan sekelompok peristiwa lain disebut alur. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Tokoh adalah para pelaku peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh biasanya berupa manusia, akan tetapi sering juga yang menjadi tokoh adalah binatang ataupun benda. Ada tiga jenis tokoh, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Nurgiyantoro (1994:13) menyebutkan bahwa jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.

Latar adalah tempat atau urutan waktu ketika tindakan berlansung. Latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang, yang kalau dilacak kebenarannya tidak akan ditemukan sebagaimana diceritakan (Atmazaki, 2007:106). Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak menghiraukan ini karena lebih terpusat pada jalan cerita. Namun, bila yang bersangkutan membaca atau kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan dan mulai dipertanyakan mengapa latar ini yang menjadi perhatian oleh pengarang. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pengarang tidak hanya sekedar menulis cerita, tetapi juga harus menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita tersebut. Ada dua cara dalam menyampaikan amanat, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian secara langsung atau eksplisit yaitu penulis langsung menuliskan pesan-pesan yang ingin disampaikannya secara tertulis biasanya dibagian akhir cerita, misalnya amanat untuk mencintai, menghargai, dan menghormati sesama manusia. Amanat juga bisa disampaikan secara tidak langsung atau implisit. Biasanya penulis menggunakan cara ini agar tidak terkesan menasehati pembaca. Amanat tidak langsung tertulis di dalam cerita tetapi dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca melalui percakapan tokoh, peristiwa yang menimpa tokoh, atau akibat yang terjadi terhadap tokoh di bagian akhir cerita.

Sudut pandang adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengisahkan cerita. Ada dua jenis sudut pandang. Sudut pandang orang pertama yaitu pengarang sebagai tokoh aku dan sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang berada di luar cerita, pengarang leluasa menuturkan cerita karena pengarang serba tahu segala yang ada dalam cerita tersebut.

Jadi, novel terdiri dari unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun novel dari dalam. Yang termasuk unsur intrinsik adalah tokoh, tema dan amanat, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dan unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun novel dari luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Nilai-nilai pendidikan termasuk salah satu unsur ekstrinsik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini secara intensif meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khiaratullah. Kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23), penelitian yang menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode deskriptif ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khiaratullah. Data terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Kemudian hasilnya dianalisis

secara deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yaitu nilai untuk pendidikan karakter yang terdiri atas nilai jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

C. Pembahasan

1. Struktur Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khiaratullah

a. Alur

Peristiwa dimulai ketika Hafiz yang tengah duduk termenung memandang kaki gunung merapi yang jauh diseberang menatap rindu desa tempat kelahirannya. Pikirannya menerawang mengingat kembali masa kecil yang paling indah ketika kasih sayang orang tuanya tercurah padanya. Ketika dia masih berumur lima setengah tahun, gempa bumi meluluhlantakkan rumahnya dan merenggut nyawa kedua orang tuanya. Dan ia juga masih sangat ingat dengan perjuangan Engku Rajab menyelamatkan dirinya dari himpitan reruntuhan puing-puing bangunan. Setelah Engku Rajab meninggal, Hafiz tinggal bersama Pak Mahdi sahabat baik Engku Rajab. Pak Mahdi seorang laki-laki paruh baya yang ramah dan sederhana. Ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Fuad dan istrinya Bu Halimah.

Peristiwa selanjutnya mengisahkan Hafiz yang tinggal di rumah Pak Mahdi. Ketika itu datang seorang lintah darat bernama Sion Robber yang menagih hutang ke tempat Pak Mahdi. Sion Robber pernah meminjamkan uangnya kepada Pak Mahdi yang tengah kesulitan untuk biaya operasi istrinya. Ternyata, Pak Mahdi tidak menyadari kalau dia sedang dijebak oleh Sion Robber sehingga uang yang pinjam kepada Sion Robber makin hari bunganya semakin bertambah. Dan Pak Mahdi pun tidak punya banyak uang untuk menggantinya. Hafiz pun menyarankan untuk menjual tanah peninggalan Engku Rajab untuk membayar hutang kepada Sion Robber.

Kemudian peristiwa berikutnya terjadi di tempat lain yaitunya di rumah Bu Yulva. Beliau mempunyai seorang anak perempuan bernama Emilia yang kabur dari rumah akibat keinginannya tidak dipenuhi oleh ibunya.

Peristiwa berikutnya Emilia yang kabur dari rumah berpikir keras untuk menemukan tempat yang akan ia datangi untuk saat ini. Dan akhirnya, ia menemukannya. Ia pun datang ke rumah temanya yang bernama Agustina sahabatnya dari kecil. Agustinalah yang selalu membantunya dari masalah yang ia hadapi dan Emilia pun merasa nyaman berada ditempat Agustina.

Peristiwa berlanjut ketika Sion Robber yang datang ke rumah Pak Mahdi untuk menagih hutang yang telah Pak Mahdi janjikan. Pak Mahdi menjadikan surat tanah Engku Rajab sebagai jaminan dapat pinjaman dari bank. Setelah mendapatkan pinjaman dan melunasi semua hutangnya pada Sion Robber, muncul masalah baru. Dari mana ia akan mendapatkan uang untuk melunasi pinjaman-pinjaman tersebut.

Peristiwa selanjutnya, Emilia yang masih di rumah Agustina mendapatkan nasehat yang baik untuk dirinya. Agustina yang ia kenal ceplas-ceplos ternyata bisa berpikir bijaksana. Emilia merasa telah bersalah meninggalkan ibunya seorang diri di rumah. Ia merasa telah banyak berbuat dosa kepada ibunya yang tinggal seorang diri di rumah karna ayahnya telah meninggalkan Emilia ketika dia masih berumur satu tahun.

Peristiwa selanjutnya Bu Yulva yang sangat berharap kepada Hafiz untuk mencari keberadaan Emilia anaknya. Dari empat alamat yang diberikan Bu Yulva, hanya alamat terakhir ia berhasil menemukan Emilia. Hafiz pun meminta Emilia untuk pulang bersamanya. Emilia pun membentak Hafiz untuk tidak mau pulang dan Hafiz pun di usir oleh Emilia untuk segera meninggalkan tempatnya.

b. Penokohan

Penokohan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khariatullah terdapat tokoh utama yaitu, Nashiruddin Hafiz. dan tokoh-tokoh sampingan seperti Engku Rajab, Pak Mahdi, Bu Halimah, Fuad, Emilia, Bu Yulva, Tuk Malik, Sion Robber, Safar, Ahmad, Hakim, Indriani, Riana, Niswah, Alisa, Faris, Johan Hidup, Jasin dan Juned.

c. Latar

Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khariatullah mengangkat beberapa latar dalam penceritaan kisahnya. Latar tempat cerita berlansung di Koto Baru, Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Koto Baru, dan di Padang.

d. Tema dan Amanat

Secara umum novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khariatullah mengangkat tema yang meneguhkan keyakinan kita pada pertolongan Allah yang datang lewat tangan-tangan yang dipilih-Nya tanpa pernah diduga, sebagai balasan atas ragam kebaikan yang pernah dibuat.

Banyak amanat yang dapat dipetik dari novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khariatullah yang dapat dijadikan pedoman hidup yaitu (1) jangan pernah melawan perintah orang tua, karna orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, (2) saling tolong- menolonglah dalam kebaikan, (3) jangan takut untuk bercita-cita walau setinggi apapun, karena Allah maha mendengar.

2. Nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah

Adapun nilai pendidikan karakter yang akan dikaji di dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khariatullah adalah sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur adalah suatu sifat seseorang/individu yang berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan kejujuran yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai kejujuran dalam bentuk, (1) dapat dipercaya, (2) menepati janji, (3) mengakui kesalahan, dan (4) tidak berbohong/berkata sebenarnya.

b. Toleransi

Toleransi merupakan perbuatan yang menghormati dan menghargai orang lain. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan toleransi yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek. Ditemukan nilai-nilai toleransi dalam bentuk (1) menghormati/menyayangi orang yang lebih tua, (2) sabar, (3) tidak mau menyusahkan orang lain, (4) saling menghargai/menghormati sesama, (5) saling memaafkan, (6) tolong menolong, dan (7) sopan santun.

c. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perbuatan yang tidak menyerah. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan kerja keras yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai kerja keras dalam bentuk, (1) semangat, (2) berusaha sekuat tenaga, (3) tegar, dan (4) pantang menyerah.

d. Kreatif

Kreatif merupakan suatu sikap yang berusaha menemukan ide-ide baru untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan kreatif yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai kreatif dalam bentuk menghasilkan suatu ide.

e. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang suatu hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan rasa ingin tahu yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai rasa ingin tahu dalam bentuk selalu bertanya/memiliki rasa penasaran.

f. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan sifat yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan bersahabat/komunikatif yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai bersahabat/komunikatif dalam bentuk, (1) menjalin persahabatan, (2) berkenalan, (3) kerja sama, (4) setia kawan, dan (5) menghibur orang lain.

g. Cinta Damai

Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadirannya serta tidak menyukai hal-hal yang mencerminkan kekerasan. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan cinta damai yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai cinta damai dalam bentuk, (1) memberi nasehat, dan (2) membuat orang lain merasa nyaman.

h. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan suatu sikap yang selalu ingin memberibantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan peduli sosial yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai peduli sosial dalam bentuk, (1) membantu orang yang tidak mampu/sesama, (2) ramah, tidak arogan dan perhatian, (3) menyayangi sesama, (4) rela berkorban, dan (5) mengasuh anak yatim piatu/menjadi relawan.

i. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu sikap yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan tanggung jawab yang ditemukan dalam novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khariatullah yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan nilai-nilai tanggung jawab dalam bentuk, (1) berani menanggung resiko akibat perbuatan yang telah dilakukan, (2) bersikap dewasa, dan (3) kasih sayang orang tua kepada anak.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian yang berjudul "Nilai Pendidikan karakter dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong*", dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran standar kompetensi "Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia", dan akan dibacakan untuk kelas XI semester I.

Hasil pelaksanaan pembelajaran di sekolah, siswa terlebih dahulu harus mengetahui kompetensi dasar (KD), dengan pembukaan (apersepsi), guru memancing siswa dengan tanya

jawab tentang nama pengarang dan beserta karya sastra yang mereka ketahui. Siswa juga diajak berpartisipasi membacakan beberapa novel yang mereka ketahui atau dibantu dengan buku-buku novel yang telah disediakan.

Guru menjelaskan cara menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada novel yang dibacakan beserta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, kegiatan ini disertai dengan diskusi dan tanya jawab dengan siswa. Setelah berdiskusi lebih lanjut tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Untuk mengetahui apa siswa mengerti dengan materi yang dibahas, selanjutnya guru memberikan contoh sebuah novel, memahami isi novel, serta menceritakan isi novel.

Siswa dibentuk beberapa kelompok dan ditugasi mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam novel dan mengaitkan nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok lain boleh menyanggah dengan memberi masukan untuk kelompok yang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru dan siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari. Dengan tujuan siswa dapat mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.

Materi pembelajaran lainnya bisa diterapkan dengan teknik yang lebih kreatif, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sebagai guru yang profesional, dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan guru menyediakan mediator yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian nilai pendidikan karakter dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khiaratullah dapat diimplikasikan dalam pembelajaran dengan standar kompetensi "Memahami berbagai novel hikayat Indonesia" dan kompetensi dasar "Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan", untuk kelas XI semester I.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khiaratullah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Nilai pendidikan jujur adalah dapat dipercaya, menepati janji, mengakui kesalahan, dan tidak berbohong atau berkata benar. Nilai pendidikan toleransi adalah menghormati/menyayangi orang yang lebih tua, sabar, tidak mau menyusahkan orang lain, saling menghargai/menghormati sesama, saling memaafkan, tolong menolong, dan sopan santun. Nilai pendidikan kerja keras adalah semangat, berusaha sekuat tenaga, tegar, dan pantang menyerah. Nilai pendidikan kreatif adalah menghasilkan ide. Nilai pendidikan rasa ingin tahu adalah selalu bertanya/memiliki rasa penasaran. Nilai pendidikan bersahabat/komunikatif adalah menjalin persahabatan, berkenalan, kerja sama, setia kawan, dan menghibur orang lain. Nilai pendidikan cinta damai adalah memberi nasehat, dan membuat orang lain merasa nyaman. Nilai pendidikan peduli sosial adalah membantu orang yang tidak mampu/sesama, ramah, tidak arogan dan perhatin, menyayangi sesama, rela berkorban, dan mengasuh anak yatim piatu/menjadi relawan. Nilai pendidikan tanggung jawab adalah berani mengambil resiko akibat perbuatan yang telah dilakukan, bersikap dewasa, dan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd., dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan DPK.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa-Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khariatullah, Abdulkarim. 2011. *Malaikat-Malaikat Penolong*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: UNP.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

